



**KOMPARASI ANTARA IDENTITAS ETNIS DAN
PERILAKU PROSOSIAL SISWA KETURUNAN JAWA
DAN TIONGHOA DI SMP PANGUDILUHUR
DOMENICO SAVIO TAHUN 2018**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
program studi Bimbingan dan Konseling

oleh
Charis Faozi
1301414078

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Komparasi antara Identitas Etnis dan Perilaku Prosocial Siswa Kemukiman Jawa dan Tionghoa di SMP Pangrehluluh Demenice Sawit Tahun 2018" benar-benar hasil karya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam penelitian ini dikaitkan atau dirojak sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.



Semarang, Februari 2019

Handwritten signature
Charis Faza

NIM 1301414078

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Komparasi antara Identitas Etnis dan Perilaku Prosocial Siswa Keturunan Jawa dan Tionghoa di SMP Pangudaluhur Demomco Suroto Tahun 2018" disusun oleh:

Charis Faezi

1301414078

Telah dipertahankan dihadapan sidang panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada hari Rabu tanggal 13 Februari 2019

PANITIA



Ketua,

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP 196006051999032001

Sekretaris

Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NIP 197712232005011001

Penguji 1

Dra. Maria Theresia Sei Hartati, M.Pd., Kons.
NIP 196012281986012001

Penguji 2

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP 196006051999032001

Penguji 3

Dr. Anulya, M.Pd., Kons.
NIP 196011011987102001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Kejujuran adalah salah satu sifat orang yang beriman kepadaNya

(Charis Faozi)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater saya Jurusan Bimbingan dan
Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Komparasi antara Identitas Etnis dan Perilaku Prososial Siswa Keturunan Jawa dan Tionghoa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio Tahun 2018”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNNES. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena keragaman budaya yang berkonsekuensi pada perbedaan pula pada perilaku setiap orang. Tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk membandingkan perilaku prososial siswa dan identitas etnis yang dimiliki siswa keturunan Jawa dan Tionghoa. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada siswa dengan identitas etnis Jawa dan Tionghoa.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Awlaya.,M.Pd.,Kons. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, motivasi dan bimbingan serta atas kesabarannya selama penyusunan skripsi. Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.

3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.,Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNNES yang senantiasa berkomitmen meningkatkan kualitas Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNNES.
4. Dra. M Th Sri Hartati, M.Pd.Kons, Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons. Dosen Penguji yang memberikan saran dan masukan untuk kesempurnaan skripsi.
5. Martinus Saria Giri, FIC., M.Hum. Kepala Sekolah SMP Pangudiluhur Domenico Savio yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Rosalia Dyah Puspita, S.Psi., Cyrillus Harry Setiawan, S.Psi., Christina Sri Munarti, S.Pd., dan Ariska Pinem, S.Pd. Guru BK SMP Pangudiluhur Domenico Savio yang telah bekerjasama dalam membantu proses penelitian.
7. Bapak Turut, Ibu Yatimah, Qori'ah dan Ahmad Nurokhim serta seluruh keluarga yang selalu memanjatkan doa kepada Allah SWT serta senantiasa memberikan dukungan secara moril dan materiil untuk keberhasilan penulis.
8. Seluruh guru dan pendidik yang memberikan ilmu dan bantuan kepada saya.
9. Teman-teman BK angkatan 2014, PPL SMKN 11 Semarang, KKN Desa Kalegen yang selalu memberikan dukungan, doa, bantuan dan semangat.
10. Teman-teman DPMJ BK dan DPM FIP yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk berkembang secara mental dan kemampuan diluar ruang kuliah.
11. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling terutama dalam bidang sosial dan lintas budaya.

Semarang, Januari 2019

Penulis

ABSTRAK

Faozi, C. (2019). *Komparasi antara Identitas Etnis dan Perilaku Prososial Siswa Keturunan Jawa dan Tionghoa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio Tahun 2018*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Dr. Awalya, M.Pd, Kons.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena *stereotype* yang berkembang di masyarakat pada etnis Jawa maupun Tionghoa. Kelompok etnis Jawa yang dikenal memiliki sikap kerja sama, *nrimo, tepo sliro*. Sedangkan kelompok etnis Tionghoa sering dikenal erat hubungannya dengan kegiatan ekonomi dan wirausaha sehingga seringkali dianggap pelit dan penuh perhitungan. Perilaku Prososial adalah perilaku yang dilakukan untuk memberikan dampak positif baik fisik maupun psikologis pada orang lain dengan mengesampingkan timbal balik orang yang melakukan tindakan tersebut walaupun terkadang berpotensi memberikan risiko bagi orang yang melakukan tindakan tersebut. Siswa dengan identitas etnis yang berbeda memiliki tingkat perilaku prososial yang berbeda pula. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbandingan identitas etnis dan perilaku prososial pada siswa keturunan Jawa dan Tionghoa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif dua sampel independen. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa keturunan Jawa dan Tionghoa yang masing-masing berjumlah 235 dan 194. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *kuota sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala perilaku prososial dan inventori identitas etnis/*multigroup ethnic identity measure (MEIM)*. Skala perilaku prososial telah diuji cobakan untuk digunakan dalam penelitian. Nilai *alpha* skala perilaku prososial adalah 0,939 dan inventori identitas etnis sebesar 0,739. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskripsi persentase dan *independent sample t-test*.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat identitas etnis siswa keturunan Jawa dan Tionghoa dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Selain itu, juga terdapat perbedaan perilaku prososial antara siswa keturunan Jawa dan Tionghoa dengan nilai signifikansi sebesar 0,014 ($p < 0,05$). Identitas etnis siswa keturunan Jawa dan Tionghoa sama-sama berada pada kategori tinggi, sedangkan perilaku prososial siswa keturunan Jawa dan Tionghoa berada pada kategori sangat tinggi.

Saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini yaitu kepala sekolah dapat menggunakan nilai-nilai budaya dalam membuat keputusan dan guru BK dapat memahami siswa dengan latar belakang budaya agar dapat melaksanakan layanan yang lebih peka budaya serta bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan variabel yang lebih bervariasi.

Kata kunci: perilaku prososial, identitas etnis, jawa, tionghoa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	10
BAB 2 : KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
2.2 Perilaku Prosocial	15
2.2.1 Pengertian Perilaku Prosocial	15
2.2.2 Indikator Perilaku Prosocial.....	16
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial.....	18
2.2.4 Korelasi Identitas Etnis dan Perilaku Prosocial.....	23
2.3 Identitas Etnis	25
2.3.1 Pengertian Etnis	25
2.3.2 Pengertian Identitas Etnis	26
2.3.3 Komponen Identitas Etnis	27
2.3.4 Kelompok Etnis Jawa dan Tionghoa.....	30
2.3.5 Nilai-nilai Luhur Etnis Jawa dan Tionghoa.....	32
2.4 Kerangka Berpikir	36
2.5 Hipotesis	43
BAB 3 : METODE PENELITIAN	45
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	45
3.1.1 Jenis Penelitian.....	45

3.1.2 Desain Penelitian.....	46
3.2 Variabel Penelitian	47
3.2.1 Identifikasi Variabel.....	48
3.2.2 Hubungan antar Variabel	48
3.2.3 Definisi Operasional Variabel.....	49
3.3 Populasi dan Sanpel Penelitian	50
3.3.1 Populasi Penelitian.....	50
3.3.2 Sampel Penelitian.....	51
3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data	54
3.4.1 Metode Pengumpul Data.....	54
3.4.2 Alat Pengumpul Data	55
3.4.3 Penyusunan Instrumen	58
3.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	61
3.5.1 Validitas Instrumen	62
3.5.2 Reliabilitas Instrumen	63
3.6 Teknik Analisis Data.....	64
3.6.1 Analisis Deskriptif Persentase.....	64
3.6.2 Uji Sample Independent T-Test	65
BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN	67
4.1 Hasil Penelitian	68
4.2 Pembahasan Penelitian.....	82
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	94
BAB 5 : PENUTUP	96
5.1 Simpulan	96
5.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Populasi Siswa SMP Pangudiluhur Domenico Savio Tahun 2018	51
3.2 Jumlah Sampel Penelitian di SMP Pangudiluhur Domenico Savio Tahun 2018	53
3.3 Bentuk Penskalaan Skala Perilaku Prososial	55
3.4 Bentuk Penskalaan Inventori Identitas Etnis (MEIM)	55
3.5 Kisi-kisi Skala Perilaku Prososial	57
3.6 Hasil Perhitungan Reliabilitas Instrumen Skala Perilaku Prososial.....	64
4.1 Kategorisasi Persentase	68
4.2 Distribusi Identitas Etnis Siswa Keturunan Jawa.....	69
4.3 Distribusi Identitas Etnis Siswa Keturunan Tionghoa	70
4.4 Distribusi Perilaku Prososial Siswa Keturunan Jawa	71
4.5 Gambaran Perilaku Prososial Siswa Keturunan Jawa Per Indikator.....	71
4.6 Distribusi Perilaku Prososial Siswa Keturunan Tionghoa	72
4.7 Gambaran Perilaku Prososial Siswa Keturunan Tionghoa Per Indikator ..	73
4.8 Hasil Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov-Smirnov (K-S)</i>	74
4.9 Hasil Uji Homogenitas Data Perilaku Prososial dan Identitas Etnis.....	75
4.10 Perbandingan Distribusi Identitas Etnis Siswa Keturunan Jawa dan Tionghoa	76
4.11 Perbandingan Tingkat Identitas Etnis Siswa Keturunan Jawa dan Tionghoa	77
4.12 Hasil Uji <i>Independent Sample T-Test</i> Variabel Identitas Etnis.....	78
4.13 Perbandingan Indikator Perilaku Prososial antara Siswa Keturunan Jawa dan Tionghoa.....	79
4.14 Perbandingan Deskriptor Perilaku Prososial antara Siswa Keturunan Jawa dan Tionghoa	80
4.15 Hasil Uji <i>Independent Sample T-Test</i> Variabel Perilaku Prososial.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Model Konseptuan Identitas Etnis dan Perilaku Prososial	43
3.1 Hubungan antar Variabel	48
3.2 Prosedur Penyusunan Skala Perilaku Prososial	59
3.3 Prosedur Penyusunan Inventori Identitas Etnis	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	104
2. Pedoman Wawancara	105
3. Skala Perilaku Prososial Sebelum <i>Try Out</i>	106
4. Tabulasi Skala Perilaku Prososial (<i>Try Out</i>).....	112
5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Perilaku Prososial.....	116
6. Skala Perilaku Prososial Setelah <i>Try Out</i>	119
7. Tabulasi Skala Perilaku Prososial	124
8. Inventori Identitas Etnis	168
9. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Inventori Identitas Etnis	170
10. Tabulasi Inventori Identitas Etnis	171
11. Hasil Uji Asumsi Klasik	178
12. Hasil Analisis <i>Sample Independent T-test</i>	180
13. Surat Keterangan Terjemah Instrumen	182
14. Surat Ijin Penelitian.....	183
15. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	184
16. Dokumentasi	185

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan struktur sosial masyarakat yang sangat majemuk. Kemajemukan yang dimiliki Indonesia dapat dilihat secara fisik dengan banyaknya pulau yang berjumlah lebih dari 17.000 pulau. Pulau-pulau tersebut dihuni oleh berbagai macam suku bangsa atau etnis. Etnis-etnis yang ada di Indonesia adalah aset yang sangat berharga, tetapi menyimpan potensi konflik yang harus dikelola dengan baik. *Stereotype* masing-masing etnis hingga sekarang masih ada dalam masyarakat. Kegagalan mengelola kemajemukan yang dimiliki oleh Indonesia akan berakibatkan musibah kemanusiaan yang mengancam keharmonisan berbangsa (Arkanudin, 2006), (Susetyo, 2010:3), (Widiastuti, 2013) & (Ridwan, 2015).

Kota Semarang juga merupakan salah satu tempat yang memiliki kemajemukan budaya yang cukup besar. Terdapat setidaknya tiga etnis besar yang ada di Kota Semarang yaitu Etnis Jawa, Tionghoa dan Arab. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2012) mengungkapkan adanya hubungan yang positif dari keberagaman etnis yang ada di Kota Semarang atau tepatnya di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang yaitu terciptanya kondisi sosial ekonomi yang baik dan saling mendukung serta perilaku gotong royong yang berjalan baik karena didasari atas kesadaran dan pemahaman multikultural atas asimilasi budaya yang terlaksana dengan baik. Salah satu simbol perpaduan

akulturasi etnis di Kota Semarang adalah Warak Ngendhog. Susi (2013) menyatakan bahwa Warak Ngendhog telah menjadi personifikasi tiga etnis di Semarang, yaitu etnis Jawa, Tionghoa dan Arab. Sedangkan Sadtiti (2016) mengerucutkan untuk etnis Jawa dan Tionghoa secara lebih spesifik terakulturasi dalam kesenian Gambang Semarang.

Kemajemukan budaya yang ada di Kota Semarang harus dikaji pula melalui dunia pendidikan. Dunia pendidikan yang tidak hanya berfokus pada bidang kognitif, tetapi juga pada bidang afektif. Pendidikan juga memiliki peran dalam memberikan pengertian kepada siswa tentang keragaman budaya agar siswa menyadari adanya perbedaan dan menerima adanya perbedaan dari setiap budaya.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan yang memiliki tugas dan fungsi yang telah disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Bimbingan dan konseling menjalankan fungsinya melalui layanan-layanan yang mengacu pada tugas perkembangan manusia. Bidang layanan tersebut mencakup bidang layanan pribadi, sosial, belajar dan karir. Bidang layanan sosial bimbingan dan konseling memiliki fungsi salah satunya adalah membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan sosialnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Siswa juga diharapkan mampu terlibat dalam lingkungan sosial agar mampu berperan sebagaimana mestinya.

Siswa SMP berada dalam masa perkembangan remaja yang berusia 12-18 tahun yang memiliki perkembangan sosial sangat pesat. Usia remaja

menuntut seseorang untuk memperluas kontak sosial pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini ditunjukkan juga dengan perilaku pergaulan dengan teman sebayanya. Santrock (2012: 446-447) menyatakan bahwa sahabat menjadi faktor yang sangat penting dalam perkembangan sosial usia remaja untuk memenuhi kebutuhan sosial berupa hubungan yang lebih dalam guna menghindari kesepian dan penghayatan martabat yang menurun. Remaja akan sangat terbuka bagi orang lain yang memiliki usia tidak jauh darinya dan lebih tertutup akan informasi yang bersifat intim dari seseorang yang berusia jauh lebih tua darinya.

Remaja memiliki tugas perkembangan yang sangat penting dalam aspek sosial. Remaja akan belajar untuk memahami peran yang lebih mendalam atas dasar gender dan berusaha membangun perilaku sosial yang bertanggungjawab. Idealnya, mereka akan melakukan hal-hal yang menunjang penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Santrock (2012: 448) menyatakan bahwa pada usia remaja, mereka cenderung akan melakukan penyesuaian diri terhadap kawan sebayanya dan mengarah pada identitas sosialnya.

Perilaku prososial seharusnya selalu terjaga dengan baik dalam kehidupan sosial remaja dalam rangka memenuhi tugas perkembangannya. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku prososial adalah faktor eksternal berupa nilai budaya. Aspek budaya yang cukup vital adalah identitas etnis. Erikson, dalam Santrock (2012: 440) menyatakan bahwa identitas etnis memiliki dampak yang cukup besar pada remaja.

Perilaku prososial adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang secara sukarela kepada orang lain untuk memberikan dampak positif baik secara fisik maupun psikologis tanpa memperhatikan keuntungan bagi diri pelakunya. Menurut Anggitasari & Awalya (2016) tolong-menolong adalah kemampuan memberikan bantuan kepada orang lain secara tulus. Kusumaningrum, Srihartati & Saraswati (2014) juga menyatakan bahwa perilaku tolong-menolong adalah kemampuan seseorang memberikan perhatian kepada orang lain untuk memberikan kesejahteraan karena merasa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Bentuk-bentuk perilaku yang mengindikasikan seseorang memiliki perilaku prososial adalah menolong, berbagi, kerjasama, empati dan kejujuran (Dayakisni & Hudaniah, 2009:175). Beberapa penelitian lain yang membahas tentang perilaku prososial juga diindikatori oleh beberapa indikator diantaranya yaitu Asih (2010) memaparkan, seseorang yang memiliki perilaku prososial dapat dilihat melalui indikator berbagi, kerjasama, berlaku jujur, dan berderma. Sedangkan Kusumaningrum, Hartati & Saraswati (2016) juga memaparkan jika seseorang memiliki perilaku prososial setidaknya memiliki indikator berbagi, kerjasama, empati dan kejujuran. Anggitasari dan Awalya (2016) juga menyatakan bahwa seseorang memiliki perilaku prososial dapat dilihat melalui indikator menolong, empati, persahabatan, kerjasama dan peduli terhadap orang lain.

Perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor situasional dan faktor dari dalam diri. Menurut Sarwono &

Meinarno (2015: 131-138) faktor situasional yang mempengaruhi perilaku prososial adalah bystander, daya tarik, atribusi terhadap korban, adanya model, desakan waktu dan sifat kebutuhan korban. Sedangkan faktor dari dalam diri diantaranya yaitu suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh. Faktor yang juga berpengaruh terhadap perilaku prososial siswa pada usia remaja adalah faktor identitas etnis (Santrock, 2012:440). Identitas etnis memiliki pengaruh yang penting karena perilaku bukan merupakan bawaan sejak lahir melainkan dipelajari oleh manusia seiring pertumbuhannya.

Perilaku prososial juga muncul karena adanya pengaruh faktor internal maupun eksternal. Menurut Basti (2007) perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor internal berupa kemampuan, kepribadian dan suasana hati. Sedangkan faktor eksternal berupa keluarga, karakteristik situasional, peran gender dan nilai budaya. Faktor internal dan eksternal perilaku prososial tidak dapat dianggap sesuatu yang saling berdiri sendiri. Kepribadian seseorang dapat berpengaruh terhadap kebudayaan yang terbentuk dalam suatu komunitas. Kebudayaan suatu kelompok juga akan memengaruhi kepribadian seseorang.

Budaya adalah salah satu faktor yang memengaruhi manusia dalam perilaku prososial. Cara manusia berperilaku dapat dilihat salah satunya melalui perbedaan etnis. Amin, Wibowo & Nusantoro (2014) menyatakan bahwa, perbedaan antar etnis akan melahirkan kepribadian seseorang yang berdampak pada perilaku, nilai kehidupan dan pandangan hidup. Perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan nilai-nilai yang diyakini oleh masing-masing anggota etnis. Etnis yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah etnis Jawa dan

Tionghoa. Kedua etnis tersebut sering digambarkan sebagai hubungan mayoritas dan minoritas.

Susetyo (2014), menyatakan bahwa sifat orang Jawa yang cenderung memiliki sifat *nrimo*, pasrah dan sungkan. Susetyo (2014) juga menyatakan bahwa perilaku tersebut mulai tergantikan dengan sikap terbuka dan asertif. Orang Jawa juga dikenal dengan sifat keramah-tamahannya, senang bekerja sama dan rasa solidaritas yang tinggi. Munfaridz (2016) menyatakan bahwa setidaknya ada dua nilai luhur yang dipegang orang Jawa hingga saat ini, yaitu kerukunan dan hormat kepada orang lain. Nilai kerukunan juga dapat menjadi pemicu siswa untuk bertindak prososial. Siswa yang memiliki rasa rukun kepada sesama akan mudah untuk memberikan pertolongan. Rasa hormat kepada orang lain juga akan mendorong siswa untuk membantu orang lain baik dalam berbagi, berderma hingga menumbuhkan empati.

Masyarakat keturunan Tionghoa juga memiliki ciri khas yang membedakannya dengan masyarakat etnis lain. Masyarakat etnis Tionghoa sering dikaitkan dengan kegiatan perekonomian yang kental. Musianto (2004) yang menyimpulkan dari pemikiran Robinson menyatakan bahwa kelompok masyarakat Tionghoa sering dispesialisasikan sebagai kelompok wirausaha, khususnya perdagangan baik dalam lingkup besar, kecil maupun sedang. Kegiatan ekonomi masyarakat Tionghoa juga dilakukan secara turun-temurun. Puspitaviani & Rahayu (2015) memaparkan dalam jurnalnya, keahlian yang dimiliki oleh orang tua etnis Tionghoa akan diturunkan atau diwariskan kepada anaknya. Eratnya masyarakat etnis Tionghoa dengan kegiatan ekonomi

semacam ini akan berdampak pada sifat sosialnya. Masyarakat etnis Tionghoa akan cermat dalam perhitungan bagi kelangsungan kegiatan ekonomi sehingga *stereotype* yang berkembang di masyarakat mengatakan bahwa masyarakat etnis Tionghoa dikenal dengan masyarakat yang pelit. Sifat pelit tersebut tentu sangat bertolak belakang dengan indikator perilaku prososial.

Perbedaan perilaku prososial antara satu budaya dengan budaya yang lain telah beberapa kali menjadi bahan penelitian oleh beberapa ahli. Candra (2014) dalam penelitiannya tentang perbedaan perilaku menolong antara siswa etnis Jawa dan siswa etnis Tionghoa menemukan bahwa, secara nyata perbedaan kelompok etnis menjadi pengaruh pada perbedaan perilaku menolong siswa. Perilaku menolong yang merupakan salah satu indikator dari perilaku prososial. Namun, tidak selamanya perbedaan kelompok etnis akan berpengaruh pada perbedaan perilaku prososial, seperti yang diungkapkan oleh Munfaridz (2016) yang menyatakan bahwa suku Jawa dan suku Bugis tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada perilaku prososial siswa.

Namun, temuan diatas kurang sejalan dengan data yang ditemukan peneliti pada penelitian pendahuluan. Penelitian pendahuluan dilakukan dengan melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling. Wawancara dilakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan mengenai perilaku prososial pada siswa keturunan Jawa dan Tionghoa. Hasil yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa baik siswa etnis Jawa maupun Tionghoa secara umum memiliki perilaku prososial yang baik. Indikator-indikator yang menjadi fokus penelitian seperti menolong, berbagi, kerjasama, empati dan kejujuran

hampir selalu dilakukan oleh siswa. Sebagai contohnya, ketika terjadi bencana alam di Lombok, siswa dengan inisiatif mandiri melakukan penggalangan baik berupa barang maupun uang.

Perilaku prososial yang menjadi indikator penelitian menurut guru BK di SMP Pangudiluhur Domenico Savio dapat dikatakan tinggi. Indikator menolong dan kerja sama adalah indikator yang dikatakan sangat tinggi diantara lima indikator yang diajukan. Sedangkan indikator empati dikatakan memiliki tingkat yang paling rendah, karena lebih jarang ditemui jika dibandingkan dengan indikator lainnya. Oleh karena perbedaan teori dan fakta di lapangan tersebut, sebagai calon guru BK menimbulkan keingintahuan untuk memperdalam dari sisi ilmu bimbingan dan konseling khususnya bimbingan dan konseling lintas budaya. Permasalahan perilaku prososial merupakan salah satu masalah dalam bidang sosial yang memerlukan kajian dari sudut pandang bimbingan dan konseling. Hal ini tentu harus mendapat tindak lanjut melalui layanan-layanan bimbingan dan konseling agar perilaku prososial dapat ditingkatkan dengan memperhatikan faktor identitas etnis.

Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengetahui secara empiris perbandingan antara identitas etnis dan perilaku prososial siswa keturunan Jawa dan Tionghoa. Penelitian ini menjadi penting, karena hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi Guru BK untuk meningkatkan perilaku prososial dengan latar belakang kelompok etnis melalui layanan-layanan bimbingan dan konseling.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dirumuskan permasalahan umum dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah perbandingan antara identitas etnis dan perilaku prososial siswa keturunan Jawa dan Tionghoa. Sedangkan yang menjadi permasalahan khusus adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana identitas etnis siswa keturunan Jawa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio?
- (2) Bagaimana identitas etnis siswa keturunan Tionghoa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio?
- (3) Bagaimana perilaku prososial siswa keturunan Jawa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio?
- (4) Bagaimana perilaku prososial siswa keturunan Tionghoa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio?
- (5) Adakah perbedaan yang signifikan identitas etnis siswa keturunan Jawa dan Tionghoa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio?
- (6) Adakah perbedaan yang signifikan perilaku prososial siswa keturunan Jawa dan Tionghoa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis perbandingan antara identitas etnis dan perilaku prososial siswa keturunan Jawa dan Tionghoa. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Mengetahui tingkat identitas etnis siswa keturunan Jawa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio.
- (2) Mengetahui tingkat identitas etnis siswa keturunan Tionghoa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio.
- (3) Mengetahui perilaku prososial siswa keturunan Jawa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio.
- (4) Mengetahui tingkat perilaku prososial siswa keturunan Tionghoa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio.
- (5) Mengetahui perbedaan identitas etnis siswa keturunan Jawa dan Tionghoa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio.
- (6) Mengetahui perbedaan perilaku prososial siswa keturunan Jawa dan Tionghoa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh melalui penelitian ini secara umum terkait dengan perkembangan wawasan bimbingan dan konseling yang semakin dituntut untuk dapat memfasilitasi peserta didik dalam upaya optimalisasi potensi dan pemahaman terhadap potensi diri dalam kaitannya dengan bidang layanan sosial serta memperkaya cakupan ilmiah mengenai bimbingan dan konseling lintas budaya. Kegunaan penelitian ini lebih khusus, akan dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkuat pengetahuan dalam perkembangan keilmuan bimbingan dan konseling, terutama

dalam permasalahan yang berkaitan dengan perilaku prososial siswa dan kebudayaan sebagai salah satu bagian paling penting dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling lintas budaya.

1.4.2 Kegunaan secara Praktis

Hasil yang akan diperoleh dalam penelitian ini memiliki manfaat praktis untuk beberapa pihak. Pihak-pihak yang dapat memanfaatkan hasil dari penelitian ini yaitu (1) kepala sekolah, (2) guru bimbingan dan konseling dan (3) peneliti selanjutnya. Manfaat praktis yang akan diperoleh oleh pihak-pihak tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) Bagi Kepala Sekolah, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi kepala sekolah selaku pembuat kebijakan dalam instansi yang dipimpin dalam setiap keputusan yang diambil.
- (2) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK), hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan, acuan dan referensi bagi Guru BK dalam penyusunan program layanan BK supaya lebih mempertimbangkan aspek budaya agar perkembangan siswa lebih optimal sesuai dengan tugas perkembangan dan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
- (3) Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk mendalami mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan wawasan bimbingan dan konseling dalam indikator perilaku prososial maupun budaya, serta sebagai informasi awal dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling lintas budaya.

BAB 2

LANDASAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Tujuan adanya penelitian terdahulu yaitu untuk memberikan gambaran awal sekaligus perbandingan mengenai variabel penelitian baik salah satu maupun seluruh variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwitya (2012) dalam skripsinya tentang keterlibatan ayah dan perilaku prososial anak sulung usia prasekolah menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara keterlibatan ayah dengan perilaku prososial anak usia prasekolah terhadap adik bayi. Temuan ini menunjukkan bahwa ayah sebagai salah satu orang yang berperan sebagai orang tua (*parent*) tidak memiliki hubungan dalam perilaku prososial anak. Penelitian yang dilakukan oleh Dwitya tersebut memberikan kontribusi bahwa orang tua belum tentu menjadi faktor utama dalam perilaku prososial anak, sedangkan penelitian ini akan mengkaji mengenai perilaku prososial siswa yang dilatar belakangi identitas etnis yang mana perkembangan identitas etnis siswa erat hubungannya dengan orang tua.

Penelitian yang dilakukan Candra (2014) dalam skripsinya tentang perbedaan perilaku menolong pada siswa etnis Jawa dan siswa etnis Tionghoa menunjukkan bahwa perilaku menolong siswa etnis Jawa lebih tinggi dari perilaku

menolong siswa etnis Tionghoa. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa perbedaan etnis akan berpengaruh pada perbedaan perilaku menolong siswa. Perilaku menolong yang merupakan salah satu dari lima indikator perilaku prososial yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini. Penelitian tersebut berkontribusi sebagai rujukan dalam pembahasan penelitian ini yang mengkaji perilaku prososial dengan indikator menolong sebagai salah satu fokus penelitian. Penelitian ini akan mengungkap pada lingkup yang lebih besar yaitu perilaku prososial siswa keturunan Jawa dan Tionghoa.

Penelitian yang dilakukan Gustini (2017) dalam *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* tentang empati kultural pada mahasiswa menunjukkan variasi hasil berdasarkan penggolongan. Penggolongan tersebut berupa jenis kelamin, asal sekolah, semester dan asal daerah. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa perilaku empati setiap manusia selalu berbeda dan berubah berdasarkan latar belakang mahasiswa dan tingkatan umur. Penelitian tersebut juga menyebut bahwa empati menjadi dasar atau pijakan bagi nilai-nilai perilaku prososial lainnya. Kontribusi bagi penelitian ini yaitu, bahwa empati yang menjadi salah satu indikator penelitian akan dipengaruhi oleh latar belakang siswa termasuk dalam hal ini adalah kelompok etnis siswa yang memiliki keunikan masing-masing.

Penelitian yang dilakukan oleh Munfaridz (2016) dalam skripsinya tentang perbedaan perilaku prososial suku Jawa dan suku Bugis menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian lain. Hasil yang diperoleh penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial suku Jawa dan suku Bugis tidak terdapat perbedaan karena nilai $p > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa walaupun responden

berasal dari dua kelompok etnis yang berbeda, namun memiliki perilaku prososial yang relatif sama. Penelitian yang dilakukan oleh Munfaridz ini memberikan kontribusi pada penelitian ini bahwa nilai-nilai yang diyakini oleh dua kelompok etnis tidak selalu berdampak pada perbedaan perilaku prososial masing-masing.

Amin, Wibowo, Loekmono, Haryadi, & Isrofin (2017) dalam penelitiannya tentang hubungan identitas etnis dan orientasi kepada *other group*, menyatakan bahwa perbedaan etnis antara etnis Jawa dan Tionghoa juga berpengaruh kepada *other group orientation*. Hasil yang diperoleh oleh Amin menunjukkan seseorang yang memiliki pengetahuan etnis dalam hal ini adalah etnis Jawa, maka dia akan semakin baik dalam orientasi *other group* dan semakin seseorang rendah dalam pengetahuan pada etnis Tionghoa maka seseorang akan semakin tinggi dalam bersikap kepada *other group*. Penelitian tersebut berkontribusi terhadap penelitian ini menyangkut pada perbedaan pada latar belakang etnis akan berpengaruh pada perbedaan pula ketika anggota etnis tertentu dalam bersikap.

Basti (2007) dalam penelitiannya tentang perilaku prososial etnis Jawa dan etnis Cina menunjukkan adanya perbedaan perilaku prososial antara dua etnis tersebut. Hasil yang diperoleh oleh Basti (2007) menunjukkan kedua etnis tersebut memiliki tingkat perilaku prososial yang sama-sama dalam kategori tinggi. penelitian yang dilakukan Basti tersebut berkontribusi bahwa perbedaan kelompok etnis akan berbeda pula pada perilaku prososial anggota etnisnya. Kedua etnis tersebut tidak selamanya akan memiliki keunggulan dalam semua indikator. Maka dari itu peneliti akan mengungkap berdasarkan data empirik yang ilmiah agar dapat memberikan gambaran dan sumbangan teori bagi ilmu bimbingan dan konseling

sehingga bisa menjadi dasar dalam menentukan program layanan bimbingan dan konseling terutama dalam hal perilaku prososial berdasarkan latar belakang identitas etnis.

2.2 Perilaku Prososial

Kajian teori tentang perilaku prososial harus di bahas guna mendukung tercapainya tujuan penelitian. Kajian teori mengenai perilaku prososial yang mendukung penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

2.2.1 Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya (Staub, 1978 dalam Dayakisni dan Hudaniyah, 2009: 175).

Baron, Byrne dan Branscombe dalam (Sarwono dan Meinarno, 2015: 123) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung dari si penolong. Hal serupa juga dikemukakan oleh Baron dan Branscombe (2012: 290), *prosocial behavior is actions by individuals that help others (often, with no immediate benefit to the helper) are a very common part of social life.*

William membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik dalam arti secara material maupun psikologis. (dalam Dayakisni dan Hudaniyah, 2009: 175).

Jadi dapat dipahami bahwa perilaku prososial merupakan tindakan yang dilakukan untuk membantu orang lain secara sukarela agar menjadi lebih baik baik materi, fisik maupun psikologis tanpa memerhatikan keuntungan bagi diri pelakunya.

2.2.2 Indikator Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg & Mussen dalam, Dayakisni dan Hudaniyah, 2009: 175) mengemukakan bahwa “perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan: *sharing* (berbagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *geneosity* (kedermawanan) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain” .

Indikator perilaku prososial menurut Mussen (dalam Asih, 2010) juga menggunakan beberapa indikator yang hamper sama. Indikator perilaku prososial tersebut adalah berbagi, kerjasama, bertindak jujur dan berderma. Sedangkan Kusumaningrum, Srihartati & Saraswati (2014) menggunakan indikator yang sedikit berbeda dari yang diungkapkan sebelumnya. Indikator yang dimaksud adalah menolong orang lain, berbagi (berderma), bekerjasama, empati dan kejujuran. Penelitian lain yang juga mengulas tentang perilaku prososial juga dilakukan oleh Anggitasari & Awalya (2016) yang mengukur perilaku prososial berdasarkan indikator menolong, empati, persahabatan, kerjasama dan peduli terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial dapat dilihat berdasarkan indikator sebagai berikut:

- (1) Menolong yaitu perilaku memberikan bantuan kepada orang lain baik yang membutuhkan secara meminta maupun atas kehendak penolong dengan

harapan dapat membuat keadaan orang yang ditolong menjadi lebih baik tanpa imbalan yang jelas bagi penolong.

- (2) Berbagi yaitu suatu tindakan memberikan atau menerima segala hal dengan orang lain baik berupa materi maupun non materi yang memberikan efek kepada dua belah pihak.
- (3) Kerjasama yaitu tindakan dengan orang lain untuk mempermudah atau meringankan suatu pekerjaan dengan harapan agar suatu pekerjaan dapat dilakukan secara lebih cepat dan mencapai tujuan bersama.
- (4) Empati yaitu kemampuan memahami dan mengerti perasaan dan emosi orang lain secara jujur tanpa dibuat-buat dengan sudut pandang orang lain (Asih, 2010) tanpa diri kita larut dengan perasaan yang dialami oleh orang lain.
- (5) Kejujuran yaitu suatu perbuatan secara lisan maupun tindakan dengan memberikan keterangan dengan apa adanya, tanpa mengurangi maupun menambahi suatu substansi atas dasar kesadaran diri sendiri.

Indikator- indikator perilaku prososial diatas secara umum dimiliki oleh manusia. Perbedaan budaya yang diyakini oleh setiap manusia berakibat pada perbedaan nilai-nilai yang dipercayai oleh setiap manusia. Indikator- indikator perilaku prososial diatas merupakan indikator perilaku prososial yang secara umum digunakan sebagai indikator suatu penelitian. Perbedaan nilai-nilai setiap budaya akan berkorelasi dengan tinggi atau rendahnya antara satu indikator dengan indikator perilaku prososial yang lain. Siswa dengan etnis Jawa mungkin akan unggul pada salah satu indikator, tetapi akan lebih rendah pada indikator yang lain jika dibandingkan dengan siswa dengan etnis Tionghoa.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Perilaku prososial seperti halnya jenis perilaku lain akan terjadi apabila ada faktor-faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor situasional dan faktor kepribadian. Faktor situasional dan faktor kepribadian. Faktor situasional dan faktor kepribadian diungkapkan oleh Sarwono dan Meinarno (2015 : 131-138). Faktor situasional dan faktor kepribadian tersebut adalah sebagai berikut:

2.2.3.1 Faktor Situasional

Beberapa faktor situasional yang memengaruhi perilaku prososial diantaranya yaitu *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, model, desakan waktu dan sifat kebutuhan korban. Penjelasan mengenai faktor situasional yang memengaruhi perilaku prososial adalah sebagai berikut:

- (1) *Bystander*, merupakan orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian dan memiliki pengaruh pada seseorang untuk memutuskan apakah seseorang akan memberikan pertolongan atau tidak kepada orang lain ketika dalam keadaan darurat. Darley dan Latante, dilanjutkan oleh Latante dan Robin dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009: 177 menyatakan bahwa orang yang berada dalam situasi sendirian dan melihat kejadian darurat lebih suka memberi pertolongan kepada orang lain dari pada ketika seseorang berada dalam situasi yang cukup ramai. Hal ini dikarenakan ketika seseorang dalam situasi kebersamaan maka akan terjadi keaburan tanggungjawab. Lebih lanjut, Staub menyatakan bahwa seseorang yang berada dalam situasi kebersamaan atau berada dengan orang

lain akan cenderung memberikan pertolongan dikarenakan pada saat dia berada dengan orang lain maka akan lebih terdorong untuk menaati norma sosial dan dimotivasi untuk mendapatkan pujian (Sampson dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 177). Pernyataan diatas menunjukkan bahwa dalam melakukan perilaku prososial seseorang bisa dipengaruhi atas tanggungjawab dari dalam diri sendiri seperti pernyataan pertama atau dapat didorong oleh norma-norma sosial yang berlaku dilingkungan seseorang tersebut.

- (2) Daya tarik, merupakan faktor yang berpengaruh pada sejauh mana seseorang menilai korban secara positif dalam hal ini adalah memiliki daya tarik akan memengaruhi kesediaan seseorang untuk memberikan bantuan.
- (3) Atribusi terhadap korban, faktor ini akan berpengaruh apabila seseorang akan termotivasi untuk memberikan pertolongan kepada korban tergantung pada asumsi ketidakberuntungan korban adalah diluar kendali korban (Weiner dalam Sarwono dan Meinarno, 2015: 133). Seseorang akan mengasumsikan terlebih dahulu bagaimana orang yang hendak menerima pertolongan. Apabila penolong mempersepsikan korban sebagai orang yang kurang beruntung akibat kesalahan sendiri, maka penolong kurang tertarik untuk memberikan pertolongan.
- (4) Ada model, dapat berpengaruh ketika orang yang terlebih dahulu melakukan perilaku menolong menjadi contoh bagi orang lain untuk melakukan perilaku prososial. Orang akan cenderung memberikan pertolongan kepada orang lain apabila dia terlebih dahulu melihat orang lain melakukannya. Dalam hal ini, perilaku menolong tidak hanya dilakukan secara langsung, apabila masih ada

jejak dimana orang lain yang berlaku sebagai model maka orang yang setelahnya juga terdorong untuk melakukan hal yang sama.

- (5) Desakan waktu, merupakan faktor penting dalam tingkah laku prososial. Seseorang memberikan pertolongan pasti membutuhkan waktu. Waktu juga merupakan pengorbanan yang harus dilakukan dalam perilaku menolong. Banyaknya waktu yang diasumsikan untuk menolong seseorang akan menjadi pertimbangan seseorang untuk melakukan pertolongan atau tidak. Seseorang yang memiliki waktu yang lebih banyak, akan lebih mungkin melakukan pertolongan dibandingkan seseorang yang hanya memiliki sedikit waktu.
- (6) Sifat kebutuhan korban, merupakan kesediaan untuk memberikan pertolongan juga dipengaruhi oleh keadaan korban. Kejelasan korban ketika benar-benar membutuhkan bantuan karena merupakan bukan tanggung jawab korban, korban akan lebih berpeluang menerima bantuan ketika korban memintanya dibandingkan ketika korban tidak meminta bantuan. (Deaux, Dane, Wrightsman dalam Sarwono dan Meinarno, 2015: 134).
- (7) Tempat tinggal, yaitu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial.. Hal ini berakibat pada orang-orang yang tinggal diperkotaan harus lebih selektif dalam menerima informasi agar mereka dapat tetap menjalankan perannya dalam masyarakat. Orang-orang yang tinggal diperkotaan telah memiliki banyak kesibukan yang membuat mereka memiliki keinginan menolong yang rendah. sejalan dengan hal ini, maka orang-orang yang tinggal di pedesaan akan memiliki keinginan untuk menolong yang lebih tinggi.

- (8) Pola asuh, pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya secara signifikan dapat memicu tumbuhnya sifat individu yang mau menolong. Hal ini terjadi manakala orang tua menerapkan standar-standar ataupun contoh-contoh perilaku menolong.

Faktor situasional seperti yang telah dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa siswa akan dihapkan dengan situasi-situasi yang menuntuk siswa untuk berperilaku prososial. Siswa keturunan Jawa mungkin akan memaknai salah satu faktor situasional lebih mendalam dari siswa keturunan Tionghoa. Namun, siswa keturunan Tionghoa juga mungkin akan menafsirkan salah satu faktor situasional secara lebih mendalam dari siswa keturunan Jawa. Perbedaan pemaknaan tersebut akan berbeda sesuai dengan latar belakang etnisnya.

2.2.3.2 Faktor dari Dalam Diri

Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri. Beberapa faktor yang berasal dari dalam diri diantaranya yaitu suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Suasana hati (*Mood*), yaitu emosi positif secara umum dapat meningkatkan tingkah laku menolong. Namun, apabila situasi yang terjadi bersifat ambigu maka perilaku menolong tidak akan terjadi dikarenakan seseorang mengasumsikan bahwa tidak terjadi keadaan darurat. Emosi negatif yang dialami seseorang akan mengurangi keinginan menolong seseorang menjadi rendah. Namun, apabila dengan menolong menjadikan seseorang menjadi

lebih baik, maka seseorang yang dalam keadaan emosi negatif bisa saja melakukan tindakan menolong (Sarwono & Meinarno, 2015: 134).

- (2) Sifat, merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkah laku menolong. Seseorang yang memiliki sifat pemaaf (*forgiveness*) cenderung memiliki dorongan untuk melakukan tindakan menolong yang lebih tinggi (Karremans dalam Sarwono dan Meinarno, 2015: 135).
- (3) Jenis kelamin, yaitu kecenderungan menolong sesuai dengan jenis kelamin tidak dapat disamakan seluruhnya antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam situasi-situasi untuk memberikan pertolongan. Laki-laki lebih sering memberikan pertolongan yang berkaitan dengan keadaan darurat, mendesak dan membahayakan. Situasi tersebut diantaranya adalah ketika terjadi kebakaran. Hal ini tampaknya terkait dengan peran tradisional laki-laki yang lebih kuat dan lebih mampu melindungi diri. Sedangkan perempuan dalam memberikan tindakan menolong lebih pada sesuatu yang berupa dukungan emosi, merawat dan mengasuh (Deaux, Dane dan Wrightsman dalam Sarwono dan Meinarno, 2015: 136).

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial seperti yang telah diuraikan diatas dapat dipahami bahwa terdapat faktor yang berasal dari eksternal maupun faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Perbedaan identitas etnis siswa antara etnis Jawa dan siswa dengan identitas etnis Tionghoa tentu saja akan berpengaruh pada hasil penelitian. Siswa yang memiliki identitas tertentu mungkin akan didominasi oleh salah satu faktor dalam berperilaku prososial, sehingga hasil penelitian akan menunjukkan selisih yang cukup signifikan.

2.2.4 Korelasi Identitas Etnis dan Perilaku Prososial

Pemenuhan kebutuhan sosial yang dilakukan oleh manusia dalam bentuk mempersepsikan diri sendiri dan orang lain dan melakukan aktifitas sosial dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing. Salah satu bentuk aktifitas sosial manusia adalah perilaku prososial. Menurut Fiske (1991) perilaku prososial hampir selalu ditemukan pada setiap kebudayaan yang dipelajari oleh antropolog, namun perilaku prososial tersebut sangat mungkin memiliki makna yang berbeda antara satu budaya dengan budaya yang lain. Budaya yang dimaksud dalam hal ini adalah budaya dalam bentuk yang dapat dilihat maupun yang tidak. Salah satu bentuk budaya adalah identitas etnis. identitas etnis adalah bentuk budaya yang paling spesifik.

Perilaku prososial yang dilakukan dalam pandangan budaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu perilaku prososial secara *in-group* dan *out-group*. Ada suatu budaya yang memandang perilaku prososial secara *in-group* lebih bermakna, namun ada pula perilaku prososial secara *out-group* yang justru lebih bermakna. Perilaku prososial secara *in-group* adalah perilaku prososial yang dilakukan kepada orang-orang yang memiliki kesamaan kelompok etnis dan perilaku prososial secara *out-group* adalah perilaku prososial yang dilakukan oleh seseorang dari kelompok etnis tertentu kepada orang diluar kelompok etnisnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Feldman (dalam Dayakisni, 2009) menyatakan bahwa orang-orang dari kebudayaan Yunani akan memberikan sambutan dan bantuan yang lebih baik kepada orang-orang pendatang. Feldman menyatakan bahwa orang-orang Athena akan memberikan bantuan yang lebih

banyak kepada pendatang yang meminta pertolongan dari pada kepada orang-orang setempat. Apabila dilihat dari sisi lingkungan tempat tinggal Tawil (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) yang menyatakan bahwa masyarakat etnis Melayu memiliki perilaku menolong yang lebih moderat dan rendah ketika berada pada lingkungan tempat tinggal perkotaan. Sedangkan pada masyarakat etnis Cina tidak terpengaruh atas dasar lingkungan tempat tinggal.

Perbedaan perilaku antara etnis datu dengan yang lain juga dikemukakan oleh Trommdorff dkk (2007) yang mengungkap perilaku prososial antara dua budaya dari Barat yaitu Jerman dan Israel dan budaya Timur Asia Tenggara yaitu Malaysia dan Indonesia. Hasil temuan tersebut menyatakan bahwa anak-anak dari budaya Barat lebih berfokus pada diri sendiri dan rendah dalam berperilaku prososial. Identitas etnis sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sosial manusia juga diungkap oleh Amin dkk (2017), dimana siswa dengan identitas etnis Jawa yang semakin tinggi, maka akan memiliki tingkat *other group orientation* yang semakin tinggi pula serta siswa dengan identitas etnis Tonghoa akan memiliki tingkat *other group orientation* yang tinggi apabila semakin rendah tingkat identitas etnisnya.

Hasil-hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa perbedaan kelompok etnis dan tingkat identitas etnis seseorang, akan berpengaruh terhadap perilaku prososial orang-orang yang termasuk dalam suatu kelompok etnis tertentu. Identitas etnis merupakan perasaan keanggotaan seseorang terhadap suatu etnis dengan cara mengeksplorasi maupun berkomitmen terhadap identifikasi etnis. Perasaan keanggotaan yang dimiliki oleh setiap anggota suatu kelompok etnis akan

berkonsekuensi pada seseorang untuk memegang erat nilai maupun norma yang dianut dalam kelompok etnis tertentu.

2.3 Identitas Etnis

Variabel identitas etnis mencakup penjelasan mengenai pengertian etnis, pengertian identitas etnis, komponen identitas etnis, kelompok etnis Jawa dan Tionghoa dan nilai-nilai yang diyakini dari kedua etnis tersebut. Penjelasan lebih lanjut akan diuraikan sebagai berikut:

2.3.1 Pengertian Etnis

Etnis atau etnik merupakan sekumpulan orang yang memiliki ciri kebudayaan yang relatif sama dalam hal agama, suku bangsa, organisasi sosial dan politik, sehingga kebudayaan itu menjadi panutan para anggota kelompoknya (Liliweri, 2013: 203). Pendapat lain mengenai etnis dikemukakan oleh Tseng (dalam Dayakisni dan Yuniardi, 2012: 13) yang menyatakan bahwa etnis merujuk pada sekelompok orang yang membedakan dirinya dengan orang lain berdasarkan aspek sejarah meliputi *folklore* dan legenda yang berkembang di masyarakat serta mencakup norma perilaku dan bahasa. Pendapat di atas disimpulkan bahwa etnis adalah sekelompok orang yang memiliki karakteristik yang sama berdasarkan ciri fisik maupun keyakinan sehingga menjadi pembeda antar suatu kelompok dengan kelompok lain serta diyakini oleh masing-masing anggota.

Etnis yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Etnis Jawa mayoritas bermukim di pulau Jawa bagian tengah dan timur, termasuk dalam hal ini adalah Kota Semarang. Menurut Wijaya (2007) Etnis Jawa

memiliki pola aturan perilaku tersendiri yang berlandaskan falsafah hidup. Falsafah tersebut telah dijalankan secara turun-temurun. Seseorang yang memegang erat aturan dalam etnis Jawa akan berpikir bahwa perilaku yang mereka lakukan harus sesuai dengan falsafah hidup mereka. Etnis Tionghoa menurut Coppel dalam Wijaya (2007) dan Warda & Siregar (2013) adalah seseorang yang secara silsilah adalah keturunan sesama etnis Tionghoa maupun dengan etnis lain yang telah menjadi bagian dari masyarakat setempat.

Nilai-nilai yang dipegang oleh masing-masing etnis akan berpengaruh terhadap pola perilakunya. Penelitian ini membahas mengenai tingkat perilaku prososial siswa yang memiliki identitas etnis yang berbeda.

2.3.2 Pengertian Identitas Etnis

Teori mengenai identitas etnis sebenarnya berasal dari teori yang dikemukakan Erikson. Erikson mengidentifikasi tiga jenis ego (dalam Fiest & Fiest, 2008: 215) yaitu ego tubuh, ideal ego dan ego identitas. Identitas ego adalah imaji yang dimiliki oleh seseorang dalam perannya di lingkungan sosial dan akan selalu berkembang disetiap tahap kehidupan (Erikson dalam Fiest & Fiest, 2008: 215). Erikson juga menjelaskan bahwa perkembangan identitas ego akan sangat menonjol ketika seseorang menginjak masa usia remaja. Pencapaian identitas yang jelas dari seseorang sangat dipengaruhi oleh diri yang stabil sehingga menentukan sikap, pilihan, opini dan tujuan dalam dirinya (Erikson dalam Duffi & Klingaman, 2009). Pernyataan ini sejalan dengan konsep yang menyatakan bahwa budaya yang dimiliki seseorang adalah suatu pilihan dan bukan pemberian (*given*). Perkembangan identitas etnis di Indonesia dapat diartikan bahwa meskipun

seseorang tidak dapat memilih latar belakang budaya mereka, namun mereka dapat memilih pribadi etnis mereka dengan cara memaknai sejauh mana mereka mengikuti dan terlibat baik secara sikap maupun perilaku dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok etnis mereka (Phinney & Ong dalam Duffi & Klingaman, 2009)

Identitas etnis memiliki makna yang sama dengan etnisitas. Istilah ini bermakna sebagai bentuk yang paling spesifik dari identitas budaya. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Samovar, Porter dan McDaniel (2010: 187-188) menyatakan bahwa identitas etnis adalah penggambaran suatu etnis secara pribadi menurut situasi maupun lingkungan tertentu yang erat hubungannya dengan warisan biologis, sejarah, nilai, tradisi, kesamaan perilaku dan bahasa serta mampu diidentifikasi ciri-ciri secara fisik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa identitas etnis adalah penggambaran seseorang mengenai diri mereka dengan cara mengidentifikasi diri mereka sendiri berdasarkan latar belakang budaya dan mempertimbangkan makna yang ada dalam diri berdasarkan sikap dan perilaku tentang keterlibatan mereka dalam kelompok etnis tanpa mengesampingkan ciri-ciri fisik yang dimiliki seseorang.

2.3.3 Komponen Identitas Etnis

Terdapat beberapa komponen-komponen yang dapat digunakan untuk memahami identitas etnis. Komponen-komponen tersebut menurut Phinney dan Ong (2007) yaitu:

- (1) Kategorisasi diri dan labeling (self-categorization and labeling), pengkategorian diri yaitu seseorang dengan sengaja ataupun tidak mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai anggota dari sebuah kelompok tertentu. seseorang dapat menyatakan diri sebagai anggota suatu kelompok dengan tetap memperhatikan ciri-ciri yang melekat pada dirinya. Labeling merupakan pengkategorian yang dibrikan oleh orang lain diluar atau termasuk dalam kelompok pada seseorang sehingga orang yang mendapatkan labeling tersebut masuk dalam suatu kelompok tertentu. labeling ini mampu digunakan untuk memilih responden dalam penelitian apabila terdapat ciri-ciri pada seseorang yang tidak sesuai dengan klasifikasi kelompok yang responden tentukan. Misalnya, seseorang yang merasa dirinya adalah etnis Jawa sedangkan kedua orang tuanya memegang teguh tradisi Sunda.
- (2) Komitmen dan ketertarikan (commitment and attachment), komitmen dan ketertarikan seseorang atau lebih umum disebut sebagai suatu rasa memiliki adalah hal yang paling besar dalam memahami dirinya sebagai anggota dari suatu kelompok. Rasa memiliki suatu etnis menjadikannya memiliki kepedulian dan fanatisme terhadap kelompoknya. Rasa memiliki mungkin saja tidak timbul dengan sendirinya, melainkan dapat dipengaruhi oleh identifikasi dan diperkuat dengan labeling dari pihak lain. Namun secara psikologis, rasa memiliki memiliki kesadaran atas dirinya sebagai anggota suatu kelompok.
- (3) Eksplorasi (exploration), dapat diartikan sebagai pencarian informasi yang ada pada diri seseorang sebagai dasar untuk menentukan seseorang termasuk dalam suatu kelompok tertentu. eksplorasi dapat melalui membaca,

mendengar, mengamati dan bahkan menganalisis pengalaman-pengalaman yang telah seseorang lakukan. Eksplorasi dalam penentuan identitas etnis dapat berupa eksplorasi berbagai budaya, pengamatan orang-orang sekitar tempat tinggal hingga bertanya kepada orang dianggap sebagai tokoh budaya di masyarakat.

- (4) Perilaku-perilaku etnis (*ethnic behaviors*), yaitu tindakan yang dapat diamati. Jadi perilaku etnis adalah tindakan seseorang yang mencerminkan sesuatu yang menjadi identitas etnis tertentu. Perilaku etnis menjadi hal yang sangat mudah diidentifikasi sekaligus dapat menjadi kunci bahwa seseorang termasuk dalam suatu etnis tertentu. Perilaku Etnis misalnya bahasa yang digunakan, kuliner hingga yang paling jelas adalah upacara-upacara adat atau tradisi yang dilakukan oleh seseorang.
- (5) Evaluasi dan sikap dalam kelompok (*evaluation and ingroup attitudes*), yaitu seseorang harus memiliki sikap positif terhadap dirinya dan kelompok terhadap kelompoknya, karena sering kali kelompok minoritas ataupun kelompok yang dipandang lebih rendah mendapatkan diskriminatif (Tajfel dalam Phinney & Ong, 2007). Identitas etnis yang dimiliki seseorang secara tersirat telah di evaluasi secara mandiri atau independen dan bukan hanya internalisasi berdasarkan yang dipikirkan oleh orang lain.
- (6) Nilai dan keyakinan (*values and beliefs*), nilai bisa menjadi indikator kedekatan seseorang dengan suatu kelompok. Nilai yang berlaku dalam suatu kelompok disepakati secara turun temurun. Nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok tidak dapat dibandingkan antar kelompok. Suatu kelompok

hanya bisa dinilai berdasarkan nilai-nilai yang dia yakini sesuai dengan kelompok yang diyakini.

- (7) Kepentingan dan arti (importance and salience), etnis yang memiliki posisi sebagai minoritas akan lebih mementingkan kelompok etnisnya dari pada kelompok etnis lain yang lebih dominan. Yip & Fuligni dalam Phinney & Ong (2007) menyatakan bahwa arti identitas etnis yang dinilai dalam waktu dan individu yang berbeda memiliki hasil yang berbeda pula.
- (8) Identitas etnis dan identitas nasional (ethnic identity and nation identity), identitas suatu etnis perlu dikaitkan dengan identitas yang lebih besar lagi. Suatu negara atau bangsa yang didalamnya terdapat beberapa etnis sangat dipengaruhi oleh keberagaman etnis penyusunnya. Hal yang sama juga terjadi pada suatu identitas etnis yang dipengaruhi oleh faktor mayoritas dan minoritas didalam sebuah lingkup yang lebih besar. Identitas etnis dan identitas nasional dapat memiliki hubungan positif maupun negative (Berry dalam Phinney & Ong, 2007).

2.3.4 Kelompok Etnis Keturunan Jawa dan Etnis Tionghoa

Kelompok merupakan dua atau lebih individu yang hidup bersama dalam suatu ikatan yang didasarkan pada kesamaan tertentu dan saling berinteraksi serta memiliki tujuan yang hendak dicapai bersama. Penelitian ini akan membahas mengenai siswa dengan identitas etnis Jawa dan siswa dengan identitas etnis Tionghoa. Agar lebih mudah dipahami, akan dijelaskan mengenai kelompok etnis Jawa dan kelompok etnis Tionghoa sebagai berikut:

2.3.4.1 *Kelompok Etnis Keturunan Jawa*

Etnis Jawa adalah sekelompok etnis yang mendiami sebagian besar pulau Jawa, utamanya adalah bagian tengah dan timur. Daerah yang menjadi pusat dari kebudayaan Jawa adalah Yogyakarta, Surakarta, Kedu dan Banyumas. Daerah tersebut masih memegang teguh adat istiadat budaya Jawa. Etnis Jawa memiliki pola perilaku dan aturan-aturan khas dalam kehidupan sehari-hari yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijaga kelestariannya (Wijaya, 2007). Menurut Wijaya (2007), masyarakat dengan etnis Jawa juga selalu dituntut untuk selalu berpikir berdasarkan falsafah hidup yaitu rela, nrima dan sabar (Fifo dalam Wijaya, 2007). Falsafah hidup orang Jawa juga diungkapkan oleh Koentjaraningrat (dalam Wijaya, 2007) yang menyatakan bahwa orang Jawa cenderung melepaskan diri dari hidup secara kebendaan, mereka lebih memilih melepaskan hak milik atau pikiran untuk memiliki.

2.3.4.2 *Kelompok Etnis Keturunan Tionghoa*

Etnis Tionghoa menurut Coppel (dalam Wijaya, 2007) adalah orang-prang keturunan Tionghoa yang memiliki fungsi dalam masyarakat sebagai orang Tionghoa dan mendapatkan perlakuan khusus oleh orang pribumi Indonesia. Identitas budaya etnis Tionghoa di Indonesia dapat dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, budaya, adat istiadat, wilayah dan karakteristik etnik (Christian, 2017) termasuk dalam hal ini adalah peran sosial dalam masyarakat. Secara umum, etnis Tionghoa di Indonesia banyak menetap di beberapa wilayah yaitu Medan, Bangka, Jawa, Kalimantan dan beberapa tempat-tempat lain (Christian, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Nikmah menyatakan bahwa dalam etnis Tionghoa terdapat

empat bahasa mendasar yaitu Hokkien, Te Ochiu, Hakka, dan kanton yang masing-masing memiliki perbedaan yang cukup besar.

Kelompok etnis Jawa dan Tionghoa adalah etnis yang paling menonjol di Kota Semarang. Walaupun kedua etnis tersebut mendiami kota yang sama, tetapi memiliki corak kultur yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat prososial kedua etnis tersebut pada masa perkembangan remaja jenjang sekolah menengah pertama dengan variabel pembandingan yaitu perilaku prososial dengan indikator- indikator yang telah ditentukan

2.3.5 Nilai-nilai Luhur Etnis Jawa dan Tionghoa

Setiap budaya memiliki nilai-nilai yang menjadi landasan dalam berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Nilai-nilai yang ada dalam suatu budaya telah disepakati bersama baik tertulis maupun tidak tertulis. Nilai-nilai luhur suatu budaya erat kaitannya dengan karakter suatu budaya (Setyaputri, 2017). Lebih lanjut, Setyaputri (2017) juga menjelaskan bahwa tokoh pewayangan Semar memiliki 12 karakter nilai luhur yang merupakan landasan bagi karakter ideal konselor. Dari hal ini, diketahui bahwa nilai adalah sesuatu yang dipegang dan diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang, yang disepakati bersama dan berlangsung dalam kurun waktu tertentu sebagai dasar dalam menentukan sikap dan telah menjadi karakter yang menjiwai sekaligus menjadi identitas. Etnis Jawa maupun etnis Tionghoa memiliki nilai luhur budaya yang berbeda.

2.3.5.1 Nilai Luhur Etnis Jawa

Masyarakat dengan etnis Jawa merupakan masyarakat yang sarat akan filosofi kehidupannya. Hampir setiap simbol budaya, tata urutan tradisi, nama upacara adat, hingga gerakan-gerakan dalam tarian budaya memiliki makna yang mendalam. Menurut Munfaridz (2016) setidaknya ada dua nilai luhur budaya Jawa yang dipegang teguh hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut akan diuraikan berikut ini.

2.3.5.1.1 Kerukunan

Tujuan nilai kerukunan yang djunjung tinggi oleh masyarakat Jawa adalah untuk menjaga keharmonisan, keselarasan dan ketentraman dalam lingkungan masyarakat tanpa adanya konflik. Etnis Jawa cenderung mengalah dan mementingkan orang lain. Rukun juga berarti menjauhi segala bentuk pertengkatan dan pertentangan. Salah satu penjelasan yang menerangkan bahwa orang Jawa menjunjung nilai kerukunan adalah naskah *Sanguloro*. Penelitian yang dilakukan oleh Hasim (2012) menguraikan nilai-nilai kerukunan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- (1) Menghindari sikap yang bisa menimbulkan kecemburuan sosial seperti memamerkan kekayaan yang dimiliki.
- (2) Menghormati orang lain dengan bersikap sopan, lemah lembut dan bertata-krama yang baik, terutama pada orang tua atau orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi.
- (3) Membangun kualitas diri dengan bersikap berani dalam menghadapi hidup yang dibarengi dengan sikap *lola ing donya* (tidak mengharap dunia) dan sikap malu.

- (4) Membangun keluarga yang baik dengan cara memilih pasangan yang baik dan tidak berbuat perbuatan yang tidak menyenangkan bagi orang lain.

2.3.5.1.2 Hormat kepada Orang Lain

Masyarakat Jawa memiliki keyakinan bahwa dalam setiap pembawaan diri maupun dalam berbicara akan selalu menunjukkan rasa hormatnya dan menghargai orang lain (Munfaridz, 2016). Bukti bahwa orang Jawa memiliki rasa hormat yang tinggi adalah adanya strata kebahasaan, yaitu bahwa *krama inggil*. Ketika berbicara dengan orang lain yang memiliki usia lebih dewasa maupun dengan orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa *karma inggil*.

2.3.5.2 Nilai Luhur Etnis Tionghoa

Nilai-nilai luhur dalam budaya Tionghoa salah satunya diungkapkan oleh (Bincu dalam Kuncono, 2012) yang menjelaskan bahwa terdapat sifat-sifat manusia yang telah dianugerahkan oleh Tuhan. Namun, hanya nabi saya yang dapat menggunakan secara keseluruhan. Sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut

(1) Konsep *Jien/Ren* (Cinta Kasih)

Istilah cinta kasih dalam masyarakat Tionghoa merujuk pada cinta pada manusia. Cinta kasih yang ada dalam seseorang harus terjadi secara dua arah. Hal ini juga tercermin dari kehidupan bisnis masyarakat Tionghoa yang bersedia membantu orang lain dengan memberinya pemicu dari usahanya. Hal ini juga berlaku apabila seseorang ingin mendapatkan penghormatan dari orang lain, maka dia harus menghormati dulu orang lain.

(2) Konsep *Lee/Li* (Kesusilaan)

Konsep Lee sangat erat hubungannya dengan tradisi, institusi, hukum yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis. Konsep ini juga membedakan kebebasan dan tanggungjawab sebagai dua sisi yang berbeda.

(3) Konsep *Gie/Yi* (Kebenaran)

Konsep ini mengatakan bahwa seseorang yang berperasaan sosial haruslah berperilaku bijaksana dan berterus terang. Seseorang yang mengatakan dengan kebenaran dan menyangkut kebaikan umum dengan tetap rendah hati dan hati-hati dalam menyampaikannya, dia akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Masyarakat dengan etnis tionghoa juga memiliki prinsip yang cukup dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Prinsip tersebut adalah Yin-Yang. Tilaar (2013) menyatakan bahwa prinsip Yin-Yang berasal dari filosofah Taoisme dan merupakan falsafah dialektik antara dunia yang satu dengan dunia yang lain. Sebuah prinsip yang saling melengkapi dan saling mengisi (Osgood dalam Dudija, 2015). Tilaar (2013) juga menyatakan bahwa simbol Yin-Yang menunjukkan juga alasan untuk menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan bersama.

Nilai-nilai luhur yang diyakini dan dipegang teguh oleh kedua kelompok etnis diatas memiliki sejarah masing-masing. Penelitian ini adalah penelitian komparatif yang sifatnya membandingkan. Akan tetapi, nilai-nilai luhur yang dipegang masing-masing kelompok etnis tidak dapat dibandingkan satu sama lain. Maka dari itu, penelitian ini tidak akan membandingkan suatu nilai luhur kelompok etnis tertentu terhadap perilaku prososial siswa dengan identitas etnis tertentu pula. Boleh jadi suatu nilai yang diyakini dan dipercaya oleh kelompok etnis satu,

penerapannya tidak sesuai apabila diterapkan pada kelompok etnis lainnya. Peneliti menghormati perbedaan nilai-nilai luhur setiap kelompok etnis serta menghindari *stereotype* yang berpotensi timbul. Indikator yang digunakan pada variabel identitas etnis adalah tingkat pemahaman siswa mengenai identitas etnis masing-masing. Dengan perbedaan inilah, hasil penelitian akan menunjukkan hasil yang berbeda. Perbedaan ini juga dapat digunakan sebagai dasar apabila peneliti lebih lanjut akan membahas mengenai perilaku prososial dengan perbedaan nilai luhur etnis.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2016: 91). Kerangka berpikir berfungsi untuk menjelaskan secara teoritis variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam menyusun paradigma dan hipotesis dalam penelitian. penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah identitas etnis, sedangkan variabel dependen adalah perilaku prososial. Kelompok etnis yang menjadi fokus dalam penelitian ini dibedakan dalam dua sampel bebas. Sampel bebas dalam penelitian ini yaitu siswa keturunan Jawa dan Tionghoa. kedua kelompok sampel tersebut tidak saling memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga dapat disebut sampel bebas. Kedua variabel tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut melalui uraian berikut ini:

2.4.1 Perbandingan Identitas Etnis Siswa Keturunan Jawa dan Tionghoa

Identitas etnis adalah penggambaran seseorang mengenai diri mereka dengan cara mengidentifikasi diri mereka sendiri berdasarkan latar belakang budaya dan mempertimbangkan makna yang ada dalam diri berdasarkan sikap dan perilaku tentang keterlibatan mereka dalam kelompok etnis tanpa mengesampingkan ciri-ciri fisik yang dimiliki seseorang. Identitas etnis dapat dimaknai sama dengan etnisitas. Identitas etnis yang dimiliki seseorang berdasarkan etnis tertentu adalah suatu hasil belajar sosial dan bukanlah suatu *given*. Seseorang dapat menentukan bahwa dia termasuk dalam etnis yang dia pilih berdasarkan identifikasi diri, komitmen dan eksplorasi.

Identifikasi diri untuk menentukan etnis diri sendiri merupakan awal sekaligus akhir dalam menentukan identitas etnis. Sebagai contoh, dalam budaya Tionghoa dalam menentukan keturunan baik untuk keperluan warisan atau silsilah keluarga, kebanyakan menganut asas patrilineal. Namun, jika seseorang anak lebih memiliki ayah yang berlatar belakang etnis Tionghoa dan ibu berasal dari etnis lain maka anak tersebut dapat memilih dirinya sebagai etnis lain sesuai dengan komitmen dan eksplorasi dirinya. Anak tersebut dapat mengklaim dirinya etnis lain dan mengesampingkan asas patrilineal yang berlaku pada kebudayaan Tionghoa.

Identitas etnis memiliki beberapa komponen yang menyusunnya. Komponen-komponen tersebut adalah kategorisasi diri dan labeling, komitmen, eksplorasi, sikap etnis, evaluasi kelompok, nilai, kepentingan dan identitas etnis terhadap identitas nasional. Komponen-komponen tersebut merupakan unsur yang menjelaskan seseorang memiliki etnis tertentu.

Penelitian ini berfokus pada siswa dengan kelompok etnis keturunan Jawa dan Tionghoa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio. Siswa keturunan Jawa yang merupakan kelompok etnis mayoritas di Kota Semarang tentu akan sangat mudah dalam mengeksplorasi diri karena memiliki banyak sumber. Sedangkan komitmen bagi diri untuk tetap menganut etnis Jawa sebagai identitas dirinya sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Namun, lain halnya dengan siswa keturunan Tionghoa yang merupakan kelompok minoritas di Kota Semarang. Siswa keturunan Tionghoa mungkin akan lebih sulit dalam mengeksplorasi diri dalam menentukan identitas etnisnya. Meskipun kesulitan untuk mengeksplorasi diri, siswa dengan posisi kelompok yang minoritas akan kuat dalam memegang komitmen agar tetap menjaga identitasnya disamping harus membaur dengan kelompok yang lebih mayoritas guna keberlangsungan hidupnya pada lingkungan sosialnya.

Penelitian ini dilakukan pada siswa yang masih dalam tahap perkembangan remaja. Proses identitas etnis yang merupakan proses belajar sosial tentu akan berlangsung sepanjang hidup seseorang hingga mencapai tahap *achived ethnic identity* yang merupakan tahap akhir seseorang untuk menentukan identitas etnis dirinya. Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa identitas etnis pada siswa keturunan Jawa dan Tionghoa akan berbeda sesuai dengan komponen-komponen penyusun identitas etnis secara umum dan nilai-nilai budaya masing-masing yang dianut.

2.4.2 Perbandingan Perilaku Prososial Siswa Keturunan Jawa dan Tionghoa

Perilaku prososial menurut Baron, Byrne dan Branscombe (dalam Sarwono dan Meinarno, 2015 : 123) perilaku prososial adalah tindakan individu

yan lebih mementingkan orang lain terutama ketika terjadi hal-hal yang darurat untuk memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa adanya keuntungan yang jelas bagi penolong. Ada banyak tindakan prososial dalam kehidupan sehari-hari. Contoh perilaku prososial adalah memberi uang kepada pengemis, berkata jujur, mendonorkan darah kepada orang lain, memberikan tumpangan kendaraan dan masih banyak lagi contoh perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial dapat dibedakan menjadi faktor situasional dan faktor yang berasal dari dalam diri. Faktor situasional diantaranya yaitu adanya *bystander* atau kehadiran orang lain, daya Tarik, atribusi terhadap korban, adanya model, desakan waktu dan sifat kebutuhan korban. Sedangkan faktor dari dalam diri berupa, *mood*, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh (Sarwono & Meinarno, 2015: 131-138). Selain kedua faktor tersebut, identitas etnis juga memiliki dampak terhadap perkembangan sosial remaja dan salah satunya adalah perilaku prososial. Perbedaan nilai-nilai yang diyakini setiap kelompok etnis akan mempengaruhi anggota etnis tertentu untuk berperilaku dalam lingkungan sosialnya. Perilaku prososial mencakup beberapa indikator yaitu menolong, berbagi, kerjasama, kejujuran dan empati.

Perilaku prososial yang dimiliki oleh siswa keturunan etnis yang berbeda akan berbeda pula nilai-nilai budaya yang diyakininya. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai luhur yang berbeda dan diakui kebenarannya oleh masing-masing anggotanya. Bentuk paling sederhana dari sebuah budaya adalah etnis. Etnis Jawa telah sejak lama dikenal sebagai etnis yang menjunjung tinggi rasa kerjasama, dan dianggap tinggi kedudukannya apabila memiliki rasa untuk menolong yang tinggi

pula. Sedangkan etnis Tionghoa erat hubungannya dengan kegiatan wirausaha, bekerja keras dan erat dalam kelompoknya. Kedua etnis tersebut sama-sama memiliki nilai-nilai luhur yang baik yang mengarah pada perilaku prososial.

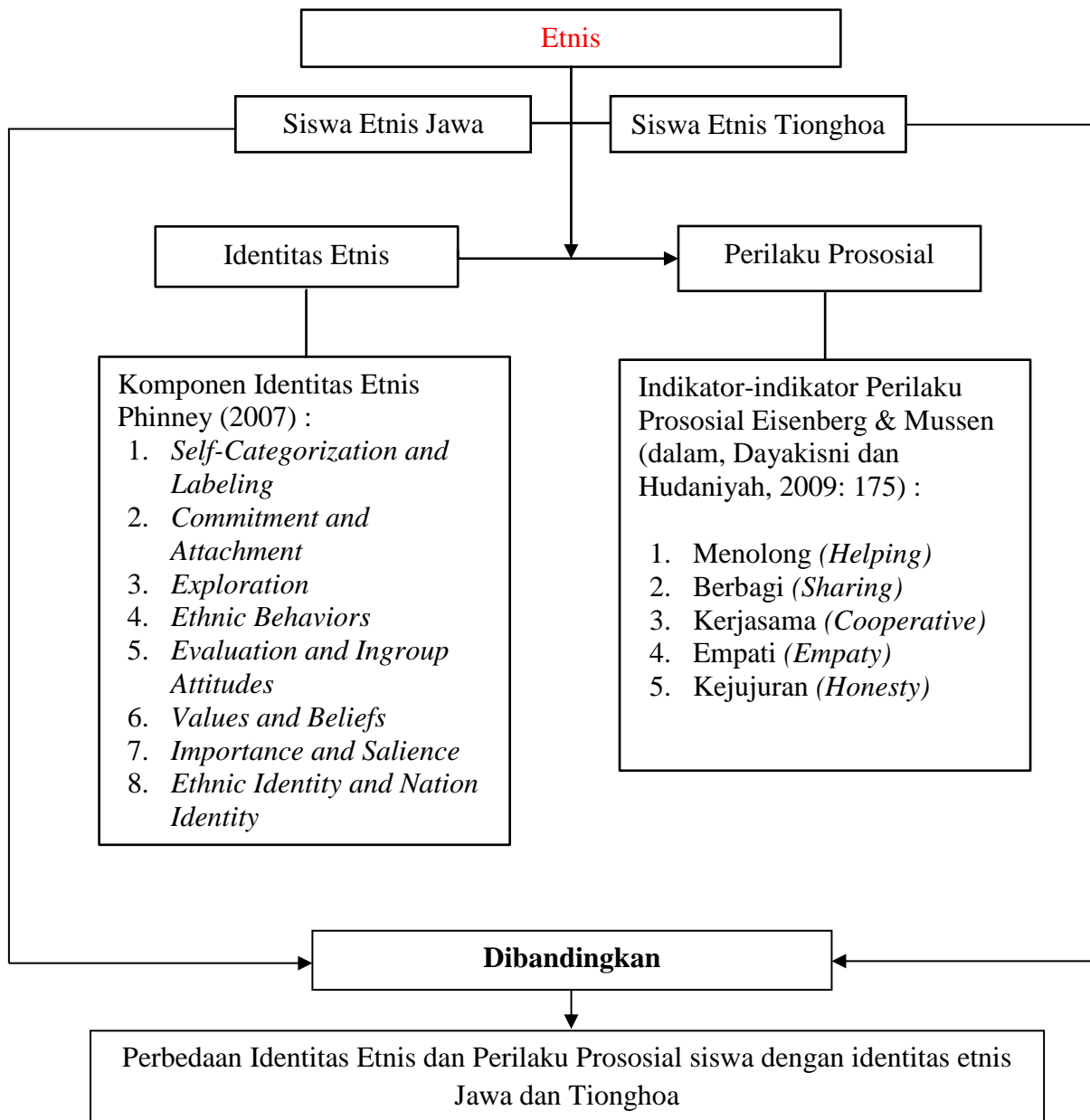
Penelitian ini berfokus pada populasi siswa yang masih dalam masa perkembangan remaja. Perkembangan pada usia remaja adalah transisi antara usia anak-anak dan usia dewasa. Seorang remaja telah mampu berpikir tentang tindakan yang dilakukannya, tetapi faktor keluarga dan kelompok awal masih sangat erat pada perilakunya sehari-hari. Bimbingan dan konseling adalah ilmu yang juga mengkaji tentang bidang sosial. Perilaku prososial adalah perilaku yang tergolong positif dan dianjurkan untuk dikembangkan. Penelitian dalam ilmu bimbingan dan konseling telah banyak yang membahas tentang perilaku prososial. Hal ini memperkuat bahwa bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting.

Konseling lintas budaya merupakan istilah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan, khususnya pada ilmu bimbingan dan konseling. Asumsi dasar konseling lintas budaya adalah bahwa individu yang terlibat dalam proses konseling, hidup dan dibentuk oleh lingkungan budaya baik keluarga maupun masyarakat (Masturi, 2015). Kepribadian dan tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh budaya yang mereka miliki. Identitas etnis merupakan penggambaran diri seseorang mengenai diri mereka dengan cara mengidentifikasi diri mereka sendiri dengan latarbelakang budaya dan mempertimbangkan makna yang ada dalam diri berdasarkan sikap dan perilaku tentang keterlibatan mereka dalam kelompok tanpa mengesampingkan ciri-ciri fisik yang dimiliki.

Identitas etnis yang dimiliki seseorang bukanlah suatu *given*, melainkan hasil dari belajar sosial dengan cara mengidentifikasi diri, mengeksplorasi serta komitmen terhadap suatu etnis. Hal tersebut berkonsekuensi pada nilai-nilai keyakinan yang dipegang oleh seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai salah satu kelompok etnis. Perbedaan kelompok etnis akan berbeda pula nilai-nilai yang diyakini sehingga berdampak pada perilaku keseharian anggota kelompok etnis. Nilai-nilai yang diyakini oleh suatu kelompok etnis tidak dapat disamakan dengan kelompok etnis lain, sehingga selalu dianggap benar oleh setiap kelompok etnis. Oleh karena hal itu maka, perilaku prososial siswa juga akan dipengaruhi oleh perbedaan nilai-nilai yang diyakini oleh setiap kelompok etnis.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika seseorang berasal dari dua etnis yang berbeda maka dapat diprediksi akan memiliki tingkat perilaku prososial yang berbeda pula. Indikator perilaku prososial siswa yang meliputi menolong, berbagi, kerjasama, empati dan kejujuran memiliki kriteria yang harus dipenuhi oleh siswa. Siswa dapat dikatakan memiliki perilaku menolong manakala siswa memiliki keinginan yang kuat untuk memberikan pertolongan, memberikan pertolongan secara objektif dan memberikan pertolongan dengan rasa tulus. Indikator kedua yaitu berbagi, siswa dapat dikatakan memiliki perilaku berbagi yang baik manakala siswa tersebut melakukannya atas dasar keinginan diri sendiri, didasari rasa tulus serta melakukan perilaku tersebut baik kepada sesama etnis maupun orang lain diluar etnis dirinya. Penelitian ini tidak membedakan sikap berbagi hanya pada sesama kelompok etnis maupun diluar etnis tertentu.

Indikator perilaku prososial lainnya adalah kerjasama. Siswa dikatakan memiliki perilaku kerjasama yang baik ketika siswa melakukannya atas dasar keinginan sendiri, bertanggung jawab penuh dalam melakukan suatu urusan dan memberikan peran maksimal dalam kegiatan. Selanjutnya, indikator empati dapat diketahui ketika siswa dapat memahami, merasakan dan menunjukkan sikap terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang dialami oleh orang lain baik sesama kelompok etnis maupun diluar kelompok etnis nya. Indikator perilaku prososial yang terakhir adalah kejujuran. Siswa dikatakan memiliki kejujuran ketika siswa mampu berlaku jujur untuk dirinya sendiri maupun orang lain, berlaku jujur kepada siapa saja dan berlaku jujur dalam berbicara maupun bertindak. Berikut adalah bagan perbandingan identitas etnis dan perilaku prososial pada siswa keturunan Jawa dna Tionghoa:



Gambar 2.1 Model Konseptual Identitas Etnis dan Perilaku Prososial

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2016: 96). Hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan kerangka berpikir diatas adalah sebagai berikut;

- (1) Terdapat perbedaan yang signifikan identitas etnis antara siswa keturunan Jawa dan Tionghoa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio.
- (2) Terdapat perbedaan yang signifikan perilaku prososial antara siswa keturunan Jawa dan Tionghoa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio

BAB 5

PENUTUP

Bagian ini merupakan bagian bab terakhir dari penyusunan skripsi yang berisi simpulan dan saran. Simpulan dan saran akan diuraikan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Simpulan dan saran akan diuraikan berikut ini:

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan identitas etnis dengan perilaku prososial siswa keturunan Jawa dan Tionghoa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio tahun 2018, maka dapat diambil kesimpulan berikut ini :

- (1) Tingkat identitas etnis siswa keturunan Jawa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio berada pada kategori tinggi.
- (2) Tingkat identitas etnis siswa keturunan Tionghoa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio berada pada kategori tinggi.
- (3) Tingkat perilaku prososial siswa keturunan Jawa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio berada pada kategori sangat tinggi.
- (4) Tingkat perilaku prososial siswa keturunan Tionghoa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio berada pada kategori sangat tinggi.
- (5) Terdapat perbedaan identitas etnis yang signifikan antara siswa keturunan Jawa dan Tionghoa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio tahun 2018.
- (6) Terdapat perbedaan perilaku prososial antara siswa keturunan Jawa dan Tionghoa di SMP Pangudiluhur Domenico Savio tahun 2018.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah selaku pembuat kebijakan di instansi pendidikan yang dipimpin dapat menggunakan nilai-nilai budaya siswa sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan. Setiap anak memiliki keunikan dengan latar belakang budaya yang berbeda. Walaupun berbeda latar belakang budaya (etnis) tetapi nilai-nilai budaya yang dimiliki siswa sangat mendukung bagi siswa sebagai media pengembangan diri baik secara pribadi dan sosial maupun bagi proses belajar dan karir.

5.2.2 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan baik tersirat maupun tersurat mengikutsertakan nilai-nilai budaya yang dimiliki siswa agar siswa dapat tetap merasa sebagai anggota suatu kelompok etnis. Selain itu, konselor juga diharapkan mampu memahami bahwa penerapan konseling lintas budaya memiliki berbagai hambatan dalam pelaksanaannya sehingga dapat memahami karakteristik konseli sesuai dengan latar belakang budayanya dan mampu membuat asesmen terhadap siswa serta bermuara pada layanan BK yang lebih peka budaya.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya apabila ingin melaksanakan penelitian dengan variabel yang terdapat pada penelitian ini hendaknya melakukan variasi dalam penelitian. Jika peneliti ingin mengungkap perilaku prososial siswa maka dapat menggunakan kelompok etnis yang lebih banyak sehingga kesimpulan yang diambil dapat lebih lengkap. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan variabel etnis yang sama, maka hendaknya mengubah variabel lain yang lebih menarik dan dibutuhkan dalam disiplin ilmu yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Z. N., Wibowo, M E., & Nusantoro, E. (2014). Perbandingan Orientasi Karir Siswa keturunan Jawa dengan Siswa Keturunan Tionghoa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(3) 8-16.
- Amin, Z.N., Wibowo, M E., Loekmono, J T L., Haryadi S., & Isrofin, B. (2017). Ethnic Identity and Other-group Orientation on Javanese and Chinese Students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*. Volume (158) 874-880.
- Anggitasari, D. W. & Awalya. (2016). Pengaruh Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Modeling Simbolik terhadap Perilaku Prosocial Mahasiswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(4), 13-18.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arkanudin, A. (2006). Menelusuri Akar Konflik Antaretnik. *Media Tor (Jurnal Komunikasi)*, 7(2), 185-194.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi UMK: PITUTUR*, 1(1), 33-42.
- Baron, R.A & Branscombe, N. R. (2012). *Social Psychology 13th ed*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Baron, R.A & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Basti, B. (2007). Perilaku Proposal Etnis Jawa dan Etnis Cina. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 12(23), 57-68. Doi: 8567-16124-1-SM.
- Candra, K.A.2014. Perbedaan tingkah laku profesional antara siswa etnis jawa dan tionghoa. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Sugijapranata. *Abstrak Skripsi*.
- Christian, S. A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1 April), 11-22.
- Dayakisni, T & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Dayakisni, T & Yuniardi, S. 2012. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.

- Dudija, N. (2015). Cooperative vs Competitive: Filosofi Keseimbangan “Yin-Yang” dalam Hubungan Interdependency. *Buletin Psikologi*, 23(2), 65-81.
- Duffy, R. D., & Klingaman, E. A. (2009). Ethnic Identity and Career Development Among First-year College Students. *Journal of Career Assessment*, 17(3), 286-297.
- Dwitya JA. 2012. Hubungan antara Keterlibatan Ayah dan Perilaku Prososial pada Anak Sulung Usia Prasekolah terhadap Adik Bayi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. *Skripsi*.
- Feist, J & Feist, G. J. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, A. P. (1991). *Structures of social life: The four elementary forms of human relations: Communal sharing, authority ranking, equality matching, market pricing* (Vol. 1). New York: Free Press.
- Frisnawati, A. (2012). Hubungan antara Intensitas Menonton *Reality Show* dengan Kecenderungan Perilaku Prososial pada Remaja. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(1) 47-58.
- Gustini, N. (2017). Empati Kultural pada Mahasiswa. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 17-34.
- Hasim, M. (2012). Falsafah Hidup Jawa dalam Naskah Sanguloro. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(2), 301-320.
- Irmayani, N. F. N. (2017). Nama Marga Etnik Tionghoa sebagai Penanda Penetapan Keturunan dalam Sistem Keekerabatan Etnik Tionghoa di Pontianak. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 13(1), 29-38.
- Kuncono, O. S. (2012). Nilai-Nilai Positif Budaya Tionghoa. *Naskah Publikasi*.
- Kusumaningrum, I., Srihartati, M.T. & Saraswati, S. (2014). Meningkatkan Perilaku Prososial Rendah Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Sosiodrama. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(3).1-7.
- Latif, S. (2012). Meretas Hubungan Mayoritas-Minoritas dalam Perspektif Nilai Bugis. *Al-Ulum*, 12(1), 97-116.
- Liliwari, A. 2013. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masturi, M. (2015). Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2).

- Munfaridz, I. (2016). Perbedaan Perilaku Prosocial terhadap Suku Lain antara Suku Jawa dan Suku Bugis. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang. *Skripsi*.
- Musianto, L. S. (2004). Peran Orang Tionghoa dalam Perdagangan dan Hidup Perekonomian dalam Masyarakat (Studi Kepustakaan dan Studi Kasus tentang Interaksi Etnik Tionghoa dan Pribumi di Bidang Perekonomian di Surabaya). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(2), 193-206.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Paramitha, K., & Basaria, D. (2018). Pola Asuh Ayah terhadap Anak Perempuan dan Anak Laki-Laki Keluarga Patrilineal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1).
- Phinney, J. S. (1992). The Multigroup Ethnic Identity Measure: A New Scale for Use with Diverse Groups. *Journal of Adolescent Research*, 7(2), 156-176.
- Phinney, J. S & Ong, A. D. (2007). Conceptualization and Measurement of Ethnic Identity: Current Status and Future Directions. *Journal of Counseling Psychology*, 54(3), 271-281.
- Priyatno, D. 2016. *Belajar Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Puspitaviani, S., & Rahayu, S. D. I. S. (2015). *Aktivitas Ekonomi Etnis Tionghoa Di Tuban Tahun 1945–1959* (Doctoral dissertation, Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Rahman, I. (2013). Pendidikan Kebangsaan dalam Ilmu dan Laku Jawa Ajaran RMP Sosrokartono. *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*, 2(1).
- Ridwan. (2015). Problematika Keragaman Kebudayaan dan Alternatif Pemecahan (Perspektif Sosiologi). *Jurnal Madaniyah*, 2(12) 254-270).
- Riyanti, P. (2013). Relasi Sosial Pedagang Etnis Cina dan Etnis Jawa di Pasar Tradisional. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1).
- Sadtiti, S. (2016). Gambang Semarang: Sebuah Identitas Budaya Semarang yang Termarginalkan. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(2), 143-152.
- Samovar, L. A., Porter, R. E. & McDaniel, E. R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santoso, B., & Winingsih, I. (2013). Intergrasi Multikultural dalam Masyarakat Multi-etnis: Strategi Akulturasi Masyarakat Etnis Jawa, Cina, dan Arab Keturunan Di Wilayah Semarang. *Penelitian 2013*.

- Santrock, J. W. 2012. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1 (Masa Kanak-kanak, Masa Remaja dan Masa Dewasa Awal, Pertengahan, Akhir)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S W. & Meinarno, E A. (Ed). 2015. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setiawan, D. (2012). Interaksi Sosial antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Educational Social Studies*, 1(1) 42-47.
- Setyaputri, N. Y. (2017). Karakter Ideal Konselor Multibudaya berdasarkan Nilai Luhur Semar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 58-65.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif. *el-Harakah*, 14(1), 51-68.
- Susetyo, D. B., Widiyatmadi, H. E., & Sudiantara, Y. (2014). Konsep Self dan Penghayatan Self Orang Jawa. *Psikodimensia*, 13(1) 47-59.
- Susetyo, D.P.B. 2010. Stereotip dan Relasi Antar Kelompok. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susi, S. (2013). Game 2D Warak Ngendhog sebagai Simbol Perpaduan Etnis Jawa, Cina, Arab Kota Semarang. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Komputer.
- Sutoyo, A. 2014. *Pemahaman Individu Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tarakanita, I., & Megarini, M.Y., (2011). Hubungan Antara Identitas Etnik dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta diBandung. Kudus: UMK Kudus.
- Tilaar, H. (2013). Filsafat Timur, Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Watak. Sikap Mental dimajukan oleh Prof. Koentjaraningrat. *Konfrensi Koentjaraningrat Memorial Lecture X FISIP, Universitas Indonesia*.
- Trommsdorff, G., Friedlmeier, W., & Mayer, B. (2007). Sympathy, Distress, and Prosocial Behavior of Preschool Children in Four Cultures. *International Journal Of Behavioral Development*, 31(3), 284-293.

- Warda, N., & Siregar, A. T. (2013). Identitas Tionghoa pada Masyarakat Bandung Kontemporer. *Visual Art*, 2(1) 1-8.
- Widiastuti, W. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1). 8-14.
- Wijaya, H. E. & Gusniarti, U. (2007). Perbedaan Kecerdasan *Adversity* antara Etnis Cina dan Jawa dalam Berwirausaha. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.